

# PERANAN *PEER GROUP COUNSELING* DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI PADA SISWA KELAS IX DI SMP N 1 JATINEGARA KABUPATEN TEGAL PADA TAHUN PELAJARAN 2023/2024

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

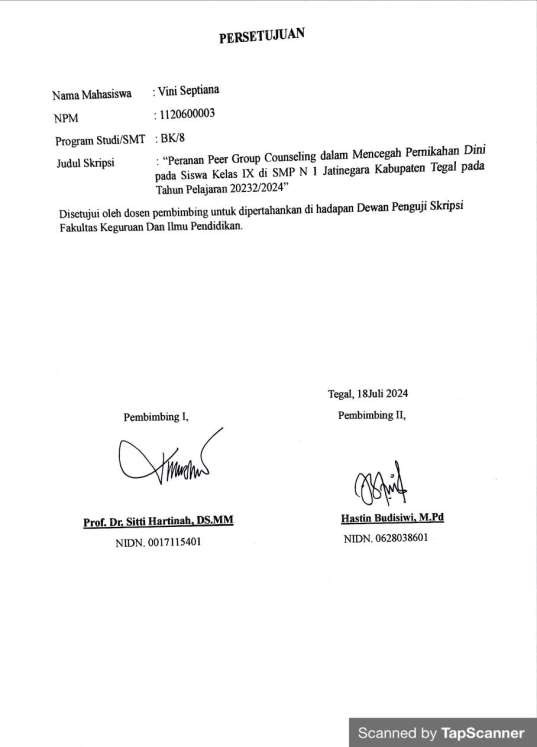
Program Studi Bimbingan dan Konseling

# Oleh : VINI SEPTIANA

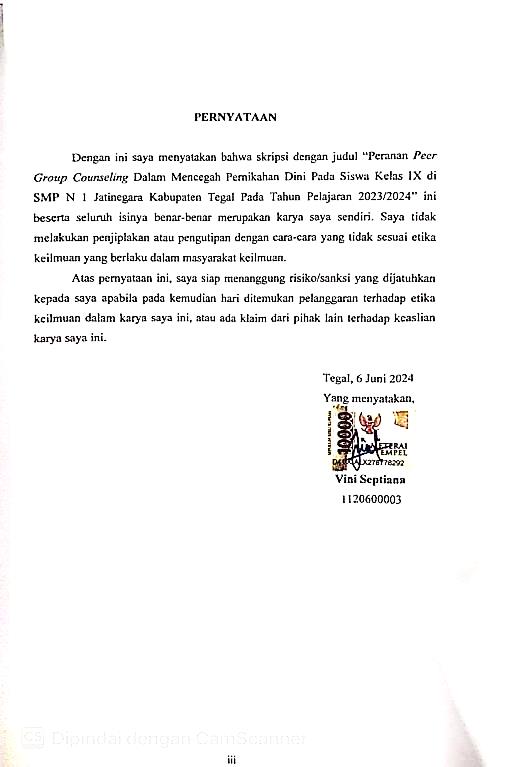
**1120600003**

# PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

**2024**







iii

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

**“**Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”

(Vini Septiana)

# Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tua penulis yaitu ayah tercinta Khaerudin dan ibu Darinah serta adik tercinta Panji Apriliadi, Terimakasih sebesar- besarnya penulis sampaikan kepada keluarga atas segala bentuk bantuan, cinta, kasih, serta doa yang tulus dan motivasi untuk penulis. Terimakasih atas nasihat yang diberikan meski kita tak pernah sejalan.
2. Untuk Harlan Fadillah. *Support system* yang menemani keresahan selama mengerjakan skripsi, terimakasih untuk doa dan dukungannya baik yang berupa materil dan non materil.
3. Untuk teman-teman ku mahasiswa Bimbingan Konseling UPS Tegal angkatan 2020 yang juga sama-sama berjuang, terimakasih untuk cerita 4 tahun ini ya. Semoga kalian sehat selalu dimanapun berada. *See you on top guys.*
4. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Alhamdulilah segala Puji syukur kami persembahkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan *Peer Group Counseling* dalam Mencegah Pernikahan Dini pada Siswa Kelas IX di SMP N 1 Jatinegara Kabupaten Tegal Pada Tahun Pelajaran 2023/2024”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Program Studi Bimbingan dan Konseling. Dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum selaku Rektor dari Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dr. Yoga Prihatin,M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
3. Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal yang telah banyak membantu.
4. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.M.M selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Hastin Budisiwi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Progdi Bimbingan dan Konseling, serta seluruh Staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal beserta stafnya.
7. Eko Harnomo, S.Pd.,M.A selaku kepala sekolah SMP N 1 Jatinegara yang telah memberikan izin penelitian.
8. Susharnitie, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah SMP N 5 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk mengambil sampel uji coba *try out.*
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Tegal, 9 Juni 2024

Penulis

# ABSTRAK

**SEPTIANA, VINI.**2024. Peranan *Peer Group Counseling* Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas IX di SMP N 1 Jatinegara Kabupaten Tegal Pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Prof. Dr. Sitti Hartinah., DS,M.M Pembimbing II : Hastin Budisiwi, M.Pd

**Kata Kunci : *peer group counseling*, pernikahan dini, siswa SMP.**

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan remaja di Jatinegara. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pemahaman tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan layanan *peer group counseling*, Mengetahui peranan *peer group counseling* dalam mencegah pernikahan dini di pada siswa kelas IX SMP N 1 Jatinegara.

Mengetahui karakteristik pernikahan dini sebelum dan sesudah peserta didik diberikan suatu *treatment peer group counseling* berujung pada tingkat pernikahan dini menurun. Pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest and post test*. Pengumpulan data dengan angket, observasi,wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan uji validitas dan realibilitas serta uji *t test.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan *peer group counseling* pemahaman siswa mengenai pernikahan dini sangat rendah yaitu (20%). Setelah itu diberikan layanan *peer group counseling* dan pemahaman siswa mengenai pernikahan dini mulai bertambah yaitu sebanyak (40%) ini diharapkan angka pernikahan dini juga menurun. Dengan hasil uji *t-test* menunjukkan signifikansi menunjukan nilai sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Terdapat peran yang signifikan dalam layanan *peer group counselling* dalam pencegahan pernikahan dini di SMPN 1 Jatinegara Kabupaten Tegal” dapat diterima.

Saran yang peneliti sampaikan bagi pihak sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group counseling* mempunyai peranan dalam mencegah pernikahan dini di SMP N 1 Jatinegara. Oleh karena itu, sekolah diharapkan bisa mengevaluasi kegiatan ini dan dan bisa melakukan kerja sama dengan instansi terkait guna melakukan sosisalisasi pencegahan pernikahan yang lebih optimal.

**ABSTRACT**

**SEPTIANA, VINI. 2024.** The Role of *Peer Group Counseling* in Preventing Early Marriage in Class IX Students at SMP N 1 Jatinegara Tegal Regency in the 2023/2024 Academic Year. Guidance and Counseling Thesis. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

*Advisor I* : Prof. Dr. Sitti Hartinah., DS,M.M

*Advisor II* : Hastin Budisiwi, M.Pd

*Keywords : Peer Group Counseling, early marriage, junior high school students.*

*Early marriage is a social phenomenon that has a serious impact on the development of teenagers in Jatinegara. The aim of this research is to find out the understanding of early marriage before and after being provided with peer group counseling services, to find out the role of peer group counseling in preventing early marriage among class IX students of SMP N 1 Jatinegara.*

*Knowing the characteristics of early marriage before and after students are given peer group counseling treatment leads to a decrease in the rate of early marriage. This research approach is a quantitative approach with a pretest and post test design. Data collection using questionnaires, observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses validity and reliability tests and the t test.*

*The research results showed that before being provided with peer group counseling services, students' understanding of early marriage was very low, namely (20%). After that, peer group counseling services were provided and students' understanding of early marriage began to increase, namely (40%), it is hoped that the number of early marriages will also decrease. The results of the t- test show that the significance value is 0.000, which is smaller than 0.05. So it can be concluded that the hypothesis which states "There is a significant role in peer group counseling services in preventing early marriage at SMPN 1 Jatinegara Tegal Regency" is acceptable.*

*Suggestions that researchers convey to schools. The results of the research*

*show that peer group counseling has a role in preventing early marriage at SMP N 1 Jatinegara. Therefore, schools are expected to be able to evaluate this activity and be able to collaborate with related agencies to carry out more optimal socialization of marriage prevention.*

# DAFTAR ISI

[PRAKATA v](#_TOC_250028)

[DAFTAR ISI ix](#_TOC_250027)

[DAFTAR GAMBAR xi](#_TOC_250026)

[DAFTAR TABEL xii](#_TOC_250025)

[BAB 1 PENDAHULUAN](#_TOC_250024)

* 1. [Latar Belakang Masalah 1](#_TOC_250023)
  2. [IdentifikasiMasalah 4](#_TOC_250022)
  3. [Pembatasan Masalah 5](#_TOC_250021)
  4. [Rumusan Masalah 5](#_TOC_250020)
  5. [Tujuan Penelitian 5](#_TOC_250019)
  6. [Manfaat Penelitian 6](#_TOC_250018)

BAB 2 KAJIANTEORI, KERANGKABERPIKIR,HIPOTESIS

* 1. [KajianTeori 8](#_TOC_250017)
     1. [PernikahanDini 8](#_TOC_250016)
        1. [Pengertian Pernikahan Dini 8](#_TOC_250015)
        2. [Faktor Pernikahan Dini 12](#_TOC_250014)
        3. [Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pernikahan Dini 16](#_TOC_250013)
        4. [Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Pernikahan Dini 17](#_TOC_250012)
     2. [Peer Group Counseling 18](#_TOC_250011)
        1. **Pengertian *Peer Group Counseling* 18**
        2. **Fungsi *Peer Group Counseling* 20**

**2.1.2.5 Prosedur Pelaksanaan *Peer Group Counseling* 23**

* 1. [Kerangka Berpikir 24](#_TOC_250010)
  2. [Hipotesis 26](#_TOC_250009)

[BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN](#_TOC_250008)

* 1. [Pendekatan dan Metode Penelitian 27](#_TOC_250007)
  2. [Variabel Penelitian 28](#_TOC_250006)
     1. [Pengertian Variabel 28](#_TOC_250005)
     2. [Indikator Variabel 29](#_TOC_250004)
  3. [Populasi 29](#_TOC_250003)
     1. [Populasi 29](#_TOC_250002)
  4. [Teknik Pengumpulan Data 30](#_TOC_250001)
  5. [Teknik Analisis Data 35](#_TOC_250000)

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40

BAB 5 PENUTUP 68

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN-LAMPIRAN 72

# DAFTAR GAMBAR

# Gambar2.1 Ilustrasi Pernikahan Dini 13

# Gambar 4.1 Diagram Batang Frekuensi Skor Pre-test. 52

# Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Skor Post-test. 58

# DAFTAR TABEL

# Tabel2.1 Indikator Perkawinan Anak 10

# Tabel 2.2 Desain Kerangka Berpikir. 27

**Tabel 3.1 Desain Penelitian *Pre-test Post-test* 28**

# Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas IX. 29

# Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner 32

# Tabel 3.4 Penskoran Instrumen 32

# Tabel 3.5 Pedoman Instrumen Observasi 33

# Tabel 3.6 Metode Wawancara. 35

# Tabel 4.1 Daftar Siswa Uji Coba Instrumen 44

# Tabel 4.2 Uji Validitas Seluruh Variabel. 46

# Tabel 4.3 Uji Realibilitas Variabel. 48

**Tabel 4.4 Hasil *Output* SPSS Uji *T test* 49**

# Tabel 4.5 Daftar Responden Penelitian 50

**Tabel 4.6 Hasil Skor *Pretest* 52**

**Tabel 4.7 Materi Layanan *Peer Group Counseling* Pernikahan Dini. 54**

**Tabel 4.8 Rincian Pelaksanaan *Treatment* 54**

**Tabel 4.9 Hasil Skor Setelah *Treatment* 59**

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi *Post-test* 57**

**Tabel 4.11 Hasil Perbandingan Perhitungan *Pre-test post-test* 59**

**Tabel 4.12 Hasil Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-test* 60**

# Tabel 4.13 Hasil Output SPSS Uji Normalitas. 61

# Tabel 4.14 Hasil Output SPSS Uji *T-test* 62

# DAFTAR BAGAN

**Bagan 1.1 Data siswa lulusan SMP N 1 Jatinegara dari tahun 2021-2023 yang tidak melanjutkan sekolah 2**

# DAFTAR LAMPIRAN

# Lampiran 1 Daftar Nama Sampel Penelitian 72

# Lampiran 2 Pernyataan Angket. 72

**Lampiran 3 Materi *Treatment* Pertemuan Pertama. 75**

**Lampiran 4 Materi *Treatment* Pertemuan Kedua. 76**

**Lampiran 5 Materi *Treatment* Pertemuan Ketiga. 79**

# Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Instrumen 79

# Lampiran 7 Hasil Uji Realibilitas Instrumen 81

# Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas. 81

# Lampiran 9 Hasil Uji T Test. 82

# Lampiran 10 Daftar Hadir Pertemuan 82

# Lampiran 11 Pedoman Instrumen Observasi 83

# Lampiran 12 Pedoman Instrumen Wawancara. 83

# Lampiran 13 Jurnal Bimbingan Proposal Skripsi 84

# Lampiran 14 Surat Keterangan Uji Coba (*Try Out).* 86

# Lampiran 15 Surat Keterangan Observasi Penelitian 87

# Lampiran 16 Jurnal Bimbingan Skripsi. 88

# Lampiran 17 Hasil Cek Similarity. 91

# Lampiran 18 Kondisi Tempat Penelitian 92

**Lampiran 19 Pemberian *Treatment Peer Group Counseling* 96**

# Lampiran 20 Foto Bersama Responden 98

# 

# BAB 1 PENDAHULUAN

# Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mendefinisikan perkawinan sebagai “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, yang tujuannya adalah terbentuknya keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (keluarga) ".

Menurut Dunvall dan Miller (2012), undang-undang tersebut juga mendefinisikan pernikahan sebagai “hubungan hukum yang terjalin antara seorang pria dan seorang wanita.”Pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang terjadi sebelum usia sah. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang “Perkawinan menjelaskan batas usia seseorang boleh menikah, yaitu 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan”.

Di desa Jatinegara kabupaten Tegal, banyak orang yang menikahkan anaknya setelah sekolah menengah pertama (SMP). Ini adalah fakta bahwa pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. SMP N 1 Jatinegara adalah sekolah menengah negeri yang lokasinya di desa Jatinegara, kecamatan Jatinegara, kabupaten Tegal. Anak-anak di daerah sekitar sangat menyukai sekolah ini.

# Bagan 1.1

**Data siswa lulusan SMP N 1 Jatinegara dari Tahun 2021-2023 yang tidak**

# melanjutkan sekolah.

Data Lulusan SMP N 1

Jatinegara Tahun 2021-2023 yang tidak melanjutkan sekolah.

Tahun 2021

Tahun 2022

Tahun 2023

18 siswa

10 siswa

15 siswa

Sumber.Data Kesiswaan SMP N 1 Jatinegara

Dari informasi di atas, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tidak melanjutkan sekolah terbilang besar. Bahkan dari jumlah tersebut, didalamnya terdapat anak-anak yang memilih untuk menikah dini. Ini menyebutkan bahwa angka pernikahan dini di masyarakat Desa Jatinegara masih terbilang tinggi.

Orang tua tidak peduli atau tidak memahami pentingnya pendidikan bagi anak mereka, yang menyebabkan banyak anak yang tidak bersekolah. Anak- anak yang tidak bersekolah memilih bekerja di perantauan, dan sebagian lagi menikah. Ketika orang tua tidak dapat membayar pendidikan anaknya lagi, menikah dianggap sebagai pilihan terakhir.

Orang tua percaya menikahkan anak akan membuat beban lebih ringan karena suami mereka akan bertanggung jawab atas anak-anaknya. Di Desa Jatinegara, kebanyakan orang tua menjodohkan anaknya dengan pria yang lebih dewasa atau lebih kaya daripada kemampuan. Hal ini dilakukan untuk

meningkatkan kehidupan anak dengan menikah dengan orang kaya.Selain alasan ekonomi, orang tua juga lebih memilih menikahkan anaknya karena mereka kurang menyadari pentingnya pendidikan anak mereka. Rata-rata orang tua di Desa Jatinegara adalah lulusan SD.

Karena orang tua memiliki latar belakang pendidikan seperti ini, mereka juga menerapkan hal yang sama pada anak-anaknya. Orang tua percaya bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin keberhasilan. Alasan lain untuk pernikahan dini adalah pergaulan yang sangat bebas yang menyebabkan pasangan melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang merupakan faktor yang dapat dipahami. Pada kenyataannya, peristiwa ini meningkatkan kemungkinan kehamilan sebelum menikah. Kehamilan sebelum menikah biasanya terjadi pada anak-anak.

Kebanyakan dari mereka masih bersekolah dan sudah memiliki pasangan. Karena itulah merekamengambil tindakan tanpa pengawasan orang tua.

Ketika orang tua tidak mengawasi pergaulan anak-anaknya, hal-hal buruk pun terjadi. Dengan kejadian tersebut, remaja harus dididik tentang seks bebas.Masyarakat pedesaan masih kurang memahami seks bebas. Mereka percaya bahwa memberikan perintah tentang seks bebas adalah hal yang tidak sopan dan tidak pantas. Hal ini sangat penting dilakukan karena masyarakat desa masih kurang memahami dan memahami seks bebas, terutama bagi remaja yang pergaulannya sudah meluas. Karena pergaulan bebas, anak-anak belum siap untuk menikah ketika mereka menikah, dan orang tua tidak pernah mempertimbangkan konsekuensi dari pernikahan terlalu dini, sehingga mereka menikahkan anak-anak mereka.

Angka perceraian meningkat akibat banyaknya pernikahan dini di lingkungan Desa Jatinegara . Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa emosi anak-anak yang menikah terlalu muda belum terbentuk sepenuhnya. Anak-anak yang menikah pada usia muda tidak memiliki kemampuan berpikir jangka panjang dan rasional . Mereka sangat egois dan cenderung berpihak pada diri sendiri. Mereka cenderung lebih emosional dan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini di masyarakat kita masih tinggi. Sulit untuk menghilangkan tradisi ini karena beberapa faktor pendukung, seperti pernikahan yang terjadi sebelum usia mencapai batas kepatuhan seperti yang ditetapkan oleh Undang-Undang, dan pandangan masyarakat mengenai pernikahan yang terbilang masih wajar. Ini adalah penyebab utama pernikahan dini. Orang tua menikahkan anaknya untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik dalam keluarga.

Dari latar belakang tersebut, maka saya mengambil judul penelitian “Peranan *Peer Group Counseling* dalam Mencegah Pernikahan Dini pada Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Jatinegara Kabupaten Tegal pada Tahun Pelajaran 2023/2024”.

# Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut :

* + 1. Hampir 21% dari jumlah siswa yang berada di SMP N 1 Jatinegara mengalami *Drop Out* yang dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi.
    2. Budaya masyarakat bahwa wanita tidak memerlukan pendidikan tinggi karena

kodrat wanita nantinya akan mengurus rumah dan menjadi ibu rumah tangga.

* + 1. Sekitar 15% siswa yang mengalami *Drop Out,* menikah pada usia dibawah 18 tahun.
    2. Belum adanya edukasi pernikahan dini dimasyarakat Jatinegara oleh lembaga yang berwenang di bidangnya.

# Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan dari masalah ini adalah :

* + 1. Dilakukan *peer group counseling* pada siswa kelas IX di SMP N 1 Jatinegara.
    2. Siswa yang terindikasi mengalami *Drop Out.*
    3. Latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

* + 1. Bagaimanakah pemahaman tentang pernikahan dini sebelum diberikan layanan *peer group counseling*?
    2. Bagaimanakah pemahaman tentang pernikahan dini setelah diberikan layanan

*peer group counseling*?

* + 1. Bagaimanakah peranan dari *peer group counseling* dalam mencegah pernikahan dini pada siswa kelas IX di SMP N 1 Jatinegara?

# Tujuan Penelitian

Peneliti dapat menentukan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah berikut:

* + 1. Untuk mengetahui pemahaman tentang pernikahan dini sebelum diberikan

layanan *peer group counseling*.

* + 1. Untuk mengetahui pemahaman tentang pernikahan dini setelah diberikan layanan *peer group counseling*.
    2. Untuk mengetahui peranan *peer group counseling* dalam mencegah pernikahan dini pada siswa kelas IX SMP N 1 Jatinegara.

# Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, adalah:

* + 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling tentang dampak dari pernikahan dini.

* + 1. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini :

* + - 1. Bagi sekolah

Studi ini membantu sekolah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan dini kepada siswa mereka.

* + - 1. Bagi guru BK

Menurut penelitian ini, guru BK dapat membantu siswa mereka memahami pernikahan dini melalui konseling individu dan kelompok.

* + - 1. Bagi siswa

Sangat membantu bagi siswa untuk menggunakan penelitian ini sebagai acuan agar mereka lebih berkonsentrasi untuk melanjutkan sekolah daripada menikah terlalu dini karena emosi yang tidak stabil, gejolak darah

muda, dan gaya logika yang belum berkembang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perceraian.

**BAB2**

**KAJIANTEORI, KERANGKABERPIKIR,HIPOTESIS**

* 1. **KajianTeori**

# PernikahanDini

# Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan usia dini juga dikenal sebagai dispensasi menikah, adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum memenuhi syarat umur yang ditentukan oleh Undang-undang. Pernikahan usia dini juga dikenal sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau kandidat yang ingin menikah pada usia yang lebih muda dari standar usia nikah yang ditetapkan oleh hukum.

Seperti yang dinyatakan oleh *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA 2010 dalam Kemkes 2015), Indonesia adalah negara ke- 37 dengan prosentase pernikahan usia muda tertinggi di ASEAN.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013, usia menstruasi termuda, khususnya yang berusia 6-12 tahun, memerlukan perhatian khusus untuk tidak menikah karena proses pertumbuhan tidak berhenti sampai usia 18 tahun. Di Indonesia, tingkat usia pertama menikah adalah 4,8% di antara usia 10–14 tahun dan 41,9% di antara usia 15–19 tahun.

Prosentase pernikahan dini umur 10-14 tahun tertinggi di Indonesia berada di Jawa Tengah (52,1%). Diikuti oleh Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%), dan Banten (6,5%) (BKKBN 2012).

8

Namun, laporan BKKBN tahun 2014 menunjukkan bahwa rasio pernikahan dini di Indonesia masih cukup tinggi, khususnya di daerah pedesaan mencapai 67 per 1000 pernikahan. Rasio ini tetap sangat tinggi di seluruh Indonesia.

"Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan," kata Pasal 1.

"Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi," kata Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002.

Maka dari itu, tanggung jawab orang tua adalah melindungi anak-anak mereka, mendidik, dan menafkahi anak-anaknya sampai dewasa. Anak harus dilindungi dari hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan mental mereka secara negatif. Karena beralih ke suami, perkawinan dini mengurangi proteksi bagi orang tua yang sebenarnya. Anak-anak harus mendapat perlindungan dari pernikahan dini karena berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan mental mereka.

Namun, dalam istilah internal, pernikahan dini disebut sebagai pernikahan anak atau *child marriage* adalah pernikahan yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun. Ini berbeda dengan definisi pernikahan dini sebelumnya, yang berarti pernikahan yang dilakukan dibawah umur yang. Pernikahan dini

didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh sepasang remaja (Kumalasari, 2012). Dibawah ini disajikan tabel mengenai indikator perkawinan anak.

# Tabel 2.1 Indikator Perkawinan Anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | ***Child Marriage*** | **Jumlah** |
| 1. | Perempuan berusia 15 hingga 19 tahun yang nikah  sebelum mencapai usia 19 tahun. | 40% |
| 2. | laki-laki berusia 15 hingga 19 tahun yang nikah sebelum  usia 19 tahun. | 25% |
| 3. | Perempuan berusia 15 hingga 19 tahun yang nikah karena  putus sekolah. | 30% |
| 4. | laki-laki berusia 15 hingga 19 tahun yang telah menikah  karena putus sekolah. | 10% |

Sumber : News.schoolmedia.id

Indikator perkawinan anak di atas menunjukkan bahwa angka pernikahan dini pada anak perempuan, khususnya pada anak perempuan, lebih tinggi dibandingkan dengan angka pernikahan dini pada anak laki-laki. Selain itu, data menunjukkan bahwa hanya 15% pasangan muda yang masih menikah, menunjukkan bahwa tidak hanya angka pernikahan pada usia dini tinggi tetapi juga angka perceraian.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 saja, ada 552.760 kasus perceraian yang telah diselesaikan oleh pengadilan di Indonesia. Faktor ekonomi biasanya menjadi penyebab perceraian pasangan muda. Mereka biasanya tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga masalah ekonomi sering muncul dalam konflik rumah tangga dan seringkali menyebabkan perceraian. Selain faktor ekonomi, perceraian juga terjadi karena pasangan tidak siap mental untuk menikah.

Oleh karena itu, sangat penting untuk pemerintah membatasi usia menikah anak agar tidak menikah terlalu dini. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 “batasan usia yang diberikan dmelalui tujuan agar pernikahan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan dikeluarkannya syariat pernikahan, yakni terbentuknya keluarga yang bersifat sakinah, mawaddah, dan warahmah.”

Dalam hukum tersebut disebutkan bahwa, karena keinginan akan menghasilkan keturunan yang tidak sehat, pentingnya menciptakan ketentraman dalam rumah tangga akan sulit dicapai jika kematangan jiwa dan raga suami calon istri sebelum pernikahan tidak tercapai dengan sempurna. Batasan usia menikah pada anak juga dimaksudkan sebagai aturan yang pasangan menikah harus mengikutinya agar mereka lebih mempertimbangkan pentingnya pendidikan daripada menikah terlalu muda.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, “perkawinan ini mencapai batas usia untuk menikah, perbaikan standar mencapai melalui menaikkan batas usia pernikahan bagi wanita.” batas umur pernikahan wanita sama dengan batas umur laki-laki, yakni 19 tahun”.

Tujuan dari batas umur ini adalah untuk memastikan bahwa wanita telah mencapai tingkat kematangan fisik dan mental yang diperlukan untuk melangsungkan pernikahan yang sehat dan dewasa tanpa mengakibatkan perceraian.

Selain itu, diharapkan kenaikan batas umur menjadi 16 tahun, "untuk wanita yang menikah akan mengurangi laju kelahiran serta risiko kematian ibu dan anak." Ditambah lagi, mereka juga bisa memaksimalkan hak-hak seorang

anak untuk pertumbuhan yang lebih baik, seperti hak untuk mendapatkan pendampingan orang tua dan hak untuk mengakses pendidikan setinggi mungkin, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 "tentang perlindungan anak”.

Menurut beberapa pengertian sebelumnya tentang pernikahan dini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh pasangan lelaki serta wanita di bawah umur yang ingin membina keluarga.

# Gambar 2.1 Ilustrasi Pernikahan Dini

Sumber : Kumparan.com

Gambar pernikahan dini di atas menunjukkan bahwa mayoritas pernikahan dini terjadi pada siswa di sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama.

# Faktor Pernikahan Dini

Salah satu dari banyak komponen yang mempengaruhi pernikahan dini di kalangan siswa SMP N 1 Jatinegara adalah masalah keuangan, yang menyebabkan banyak siswa meninggalkan sekolah karena tidak memiliki keluarga yang mendukung.

Pelaku pernikahan dini menikah karena keadaan ekonomi yang buruk. Karena mereka tidak dapat membayar biaya sekolah, mereka putus sekolah. Beberapa sumber mengatakan sekolah tidak beroperasi karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun mereka ingin tetap sekolah juga, keadaan keuangan orang tua mereka sangat memprihatinkan, sehingga mereka tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua akan lebih menguntungkan jika mereka bekerja untuk membantu orang tua mereka berada di sawah daripada menunggu anak-anak mereka pergi ke sekolah.

Beberapa sumber mengatakan mereka memutuskan untuk menikah karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kesibukan yang menghalangi mereka untuk pergi ke sekolah karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya sekolah atau karena orang tua mereka tidak memiliki pandangan yang baik tentang sekolah. Mereka berharap dengan menikah akan ada perubahan di bidang ekonomi lebih baik dan mereka ingin memperbaiki perekonomian mereka dengan menikahkan anaknya.

Menurut orang tua, jika anak gadisnya dilamar dan diajak menikah, ia akan menjadi lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua karena mereka memiliki suami yang siap menafkahi. Namun, tidak jarang mereka menikah dengan orang-orang dengan tingkat ekonomi yang sangat berbeda, yang justru menyebabkan kemiskinan lebih baru dan masalah baru. Sebagian orang tua menganngap anaknya sebagai aset, sehingga ketika ada yang melamar orang tua

berharap dapat meringankan beban keluarga, bahkan mengangkat derajat keluarga.

Selain itu, pernikahan dini yang dilakukan di masyarakat desa Jatinegara di latar belakangi oleh (1)faktor sosial, (2)pendidikan, (3)budaya dan adat masyarakat setempat (Muntamah 2019). Adapun penjelasan untuk masing-masing faktor berikut :

1. Faktor sosial

Pernikahan dini disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat, di mana sebagian orang menganggap anak yang tidak segera menikah sebagai *beru tue* (perawan tua) bagi perempuan dan *bujang tue* (perjaka tua) bagi laki-laki. Akibatnya, banyak orang tua menikahkan anaknya walaupun masih sangat muda.

Terutama untuk perempuan, istilah *beru tue* dianggap sebagai aib bagi dirinya bahkan keluarga sehingga perempuan lebih berkeinginan melangsungkan pernikahan dini. Cara memandang tradisional menganggap perkawinan sebagai tanggung jawab sosial, tampaknya berkontribusi pada fenomena pernikahan dini yang terjadi di Indonesia.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut (Nad 2014).

1. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan adalah salah satu alasan pernikahan dini. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi cara seseorang menangani masalah dan membuat keputusan, termasuk yang lebih kompleks, serta kematangan

psikososialnya (Sarwono 2007). Ada kemungkinan bahwa anak-anak menikah terlalu dini karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki (Alfiyah 2010).

Tingkat pendidikan sangat penting dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda; perempuan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menikah dan memiliki anak di usia muda (Notoatmodjo 2007).

Wanita yang tidak melanjutkan sekolah biasanya akan menikah pada usia muda. Selanjutnya, tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan orang tidak mengetahui tentang Undang-Undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, juga berkontribusi pada pernikahan dini, meskipun faktor pendidikan tidak signifikan. Anak perempuan tidak dianggap perlu sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. karena masyarakat terus percaya bahwa sekolah tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam hidup.

1. Faktor budaya

Pengaruh umum masyarakat biasanya merupakan komponen yang mempengaruhi pernikahan dini. Menikah di usia muda masih dianggap normal di masyarakat desa Jatinegara. Masyarakat desa Jatinegara percaya bahwa wanita tidak perlu kuliah karena mereka akan kembali ke rumah untuk mengurus suami dan anak mereka. Anak-anak di wilayah Desa Jatinegara memilih untuk meninggalkan sekolah karena hal ini.

Selama ini, anak perempuan dianggap sebagai alat untuk mengubah keadaan ekonomi keluarga, dan fenomena pernikahan dini telah menjadi budaya sebagian besar populasi Indonesia. Orang tua memilih untuk mempercepat kecerdasan

karena berbagai alasan, termasuk anggapan bahwa stigma negatif terhadap status perempuan, pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan, dan faktor ekonomi dan sosial.

# Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pernikahan Dini

Pernikahan dini biasanya mengganggu anak-anak. ‘’Pernikahan dini menghancurkan hak manusia anak-anak secara total’’ (Dewi, 2018:1). Pernikahan dini meningkatkan jumlah pekerja di bawah umur, anak putus sekolah, kematian anak, dan kematian yang disebabkan karena melahirkan menjadi rawan. Pernikahan dini mempengaruhi kesehatan sosio-ekonomi dan psikologis, menurut Asmani (2019:23).

* + - * 1. Dampak pernikahan dini pada sosio-ekonomi

Lingkungan dan perekonomian selain menjadi faktor dari yang mendorong mereka yang menikah sebelum waktunya juga merasakan dampak dari pernikahan dini. Remaja yang menikah dini harus menghadapi tuntutan baru untuk lingkungan sosial karena mereka akan dibayangi sebagai individu sosial yang akan terus berinteraksi dengan lingkungan mereka tanpa disadari.

Jika seorang remaja mengalami kegagalan, sangat mungkin dia akan dipandang negatif oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, jika remaja tersebut menikah terlalu dini karena faktor kehamilan yang tidak diinginkan, dia akan lebih rentan terhadap perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat karena dia tidak tahu bagaimana mengelola keuangan atau ekonomi rumah tangga.

* + - * 1. Dampak pernikahan dini pada kesehatan dan psikologi

Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk memahami konsekuensi dari pernikahan dini. Efek pernikahan dini terutama dirasakan oleh perempuan. Selain kehilangan peluang untuk melanjutkan pendidikan, kehamilan di usia dini melibatkan beberapa risiko.

Selain masalah kesehatan mereka sendiri, remaja menghadapi risiko kekerasan dalam rumah tangga karena pasangan mereka tidak stabil secara emosional. Kekerasan dalam rumah tangga memicu tekanan psikologis dan, jika dibiarkan berlanjut hingga memiliki anak, memicu trauma yang mendalam bagi korban dan anak mereka.

Di antara konsekuensi psikologis yang paling signifikan yang dirasakan remaja yang melakukan pernikahan dini adalah konsekuensi dari masalah yang dihadapi oleh keluarga mereka, mulai dari masalah keuangan hingga masalah kesehatan anak.

# Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Pernikahan Dini

Ada s e j u m l a h cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan mengenai pernikahan dini pada remaja (Kemenkes RI, 2016), seperti :

1. Bina keluarga remaja( BKR)

Pendekatan program generasi remaja melalui bina keluarga remaja (BKR) adalah metode melalui kelompok atau wadah yang membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua remaja untuk membina remaja.

1. Pendekatan program PKPR

Menurut Direktorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI (2014), Bina Gizi

dan Kesehatan Ibu dan Anak, salah satu pendekatan program kesehatan remaja di Indonesia adalah PKPR.

1. Pendekatan program generasi remaja melalui pusat informasi dan konseling (PIKRemaja).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK) adalah pendekatan melalui wadah yang memungkinkan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan lainnya. Diharapkan bahwa metode PIK Remaja ini akan membuat remaja lebih mudah mengetahui tentang pentingnya pendewasaan usia pernikahan dan perencanaan kehidupan berkeluarga (Khairunnas, Aundjand dan Siregar, 2013).

## Peer Group Counseling

* + - 1. **Pengertian *Peer Group Counseling***

Seorang remaja selalu mengingat beberapa individu yang berkontribusi posisidalam hidupnya. Itu termasuk anggota keluarga, saudara, atau bahkan teman. Meskipun remaja sulit dipahami, dia menghabiskan banyak waktu bersama temannya. Menurut Karolus dama Grijin (2018:304), remaja sangat menghormati teman dan lebih suka berbicara dengan teman sebaya daripada orang tua mereka.

Menurut *Ebook* Palang Merah Indonesia (2008:87), teman sebaya adalah teman yang sangat akrab karena jenis kelamin, minat, dan faktor lainnya. Teman sebaya menurut Sarmin (2017:103) adalah teman sepermainan yang terdiri dari orang-orang yang berumur sebanding.

Dengan mempertimbangkan semua hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah teman sepermainan yang sangat akrab yang dapat membantu remaja satu sama lain menyelesaikan masalah.

Sharry (dalam Geldard, 2014) mengatakan bahwa konseling *peer group counseling* juga dikenal sebagai konseling kelompok sebaya, bermanfaat untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah dengan hubungan mereka dengan teman sebaya mereka, dengan memasukkannya ke dalam kelompok remaja mereka lain yang mengalami masalah serupa.

Rasimin (2019:7) mendefinisikan konseling kelompok sebagai konseling yang terdiri dari empat hingga delapan konseli yang bertemu dengan satu atau dua konselor dalam suatu kelompok. Menurut Wingkel (2018:485), konseling kelompok adalah jenis khusus dari konseling yang terdiri dari wawancara konseling yang dilakukan antara empat hingga delapan anggota kelompok bersama dengan seorang konselor secara tatap muka untuk memecahkan masalah dengan didasarkan pada dinamika kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer group counseling* adalah cara bagi remaja untuk belajar memperhatikan dan membantu teman-temannya, serta menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2008), konseling rekan sebaya menunjukkan bahwa itu efektif dalam meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku beresiko. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2014), yang menemukan bahwa konseling rekan

sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan harga diri remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer group counseling* juga diharapkan dapat mendorong teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung dengan konselor profesional. Dengan kata lain, kemampuan dan keuntungan bimbingan kelompok teman berfungsi sebagai jembatan antara peneliti dan konselor remaja.

* + - 1. **Fungsi *Peer Group Counseling***

Konseling Kelompok Sebaya tidak hanya membantu orang mengatasi masalah mereka, tetapi juga membantu mereka menghindari masalah di masa depan (Rasimin, 2019:8). Kelompok konseling memiliki peran kuratif dan preventif, menurut Hasanida (2016:54).

Menurut beberapa penjelasan di atas, *peer group counseling* berfungsi sebagai layanan kuratif yang membantu individu mengatasi masalah mereka atau mencegah mereka terjadi. Konseling kelompok sebaya mempunyai beberapa fungsi (Prayitno 2013:307), antara lain :

* + - * 1. Dukungan: Mendapatkan dukungan emosional dari teman sekelas yang memiliki pengalaman dan kesulitan yang sama.
        2. Validasi: Mengetahui bahwa orang lain menghadapi masalah serupa membuat peserta merasa divalidasi.
        3. Perspektif: Rekan-rekan memperluas pemahaman tentang masalah dengan memberikan perspektif dan wawasan yang berbeda.
        4. Pemberdayaan: Ini memungkinkan orang untuk mengambil tanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri dengan berbagi rencana dan sumber daya untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Pengembangan keterampilan: Dalam lingkungan yang maan, peserta belajar dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan interpersonal.
2. Normalisasi: Membantu menormalkan perasaan dan pengalaman, mengurangi stigma atau isolasi.
3. Sosialisasi: Kelompok sebaya memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang mendukung.
4. Umpan balik: Anggota mendapatkan dukungan dan dorongan konstruktif dari rekan-rekannya, yang mendorong mereka untuk berkembang. Konseling kelompok sebaya, yang menawarkan keuntungan luar biasa dari pengalaman bersama, dapat menjadi alternatif yang berharga untuk terapi konvensional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling teman sebaya menurut Prayitno disebutkan bahwa ada 7 jenis.

* + - 1. **Tujuan *Peer Group Counseling***

Menurut Rasimin dkk . (2019:8-9), manfaat dan tujuan konseling kelompok fokus pada dua tujuan: psikologi dan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan umum yang dicapai selama proses konseling. Tujuan operasional berkaitan dengan harapan dan kesulitan yang dihadapi anggota.

Hasnida (2016:55) mengatakan bahwa penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk menjelaskan alasan klien mengunjungi konselor, tujuan mereka dalam konseling, dan jenis bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada mereka. Dibawah ini tujuan dari *peer group counseling* Hasnida,( 2016,60) antara lain :

* + - * 1. Memberikan dukungan emosional: *Peer group counseling* dapat memberikan dukungan emosional kepada anggota kelompok yang mengalami masalah atau kesulitan. Mereka dapat merasa didengar dan didukung dengan berbagi pengalaman dan mendengarkan cerita dari anggota lain.
        2. Meningkatkan rasa percaya diri: Orang dapat merasa lebih percaya diri saat menghadapi masalah atau kesulitan melalui interaksi dengan anggota kelompok lain. Mereka juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain yang berhasil mengatasi masalah serupa.
        3. Memberikan dukungan sosial: *Peer group counseling* dapat membantu anggota kelompok merasa terhubung dan tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah atau kesulitan. Ini dapat membantu mengurangi rasa isolasi sosial dan meningkatkan kesehatan mental.
        4. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan: Individu dapat meningkatkan pemahamannya tentang masalah yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut melalui diskusi dan berbagi pengetahuan dalam kelompok. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan baru dalam mengelola dan mengatasi stres.
        5. Meningkatkan hubungan antar anggota kelompok: *Peer group counseling* rekan dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung antar anggota kelompok; ini dapat menjadi jaringan yang penting bagi seseorang untuk mendapatkan dukungan ketika mereka menghadapi masalah atau kesulitan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *peer group counseling* menurut Hasnida dibagi menjadi 5.

* + - 1. **Persiapan melakukan *Peer Group Counseling***

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan konseling kelompok sebaya . Penyaringan anggota kelompok dan jumlah sesi yang digunakan dalam pertemuan kelompok adalah beberapa contoh, menurut Rasimin (2019:163-166).

Sebagian besar sesi diskusi kelompok membatasi kemampuan kelompok untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jadwal pertemuan kelompok tidak tumpang tindih dengan pemimpin, anggota kelompok, dan konselor yang memberikan bimbingan kelompok.

Persiapan untuk melakukan *peer group counseling* Prayitno (2004:18) meliputi beberapa langkah penting, diantaranya :

* + - * 1. Memahami Tujuan: Pastikan Anda memahami tujuan sesi konseling kelompok. Apakah itu untuk membantu, memberi tahu, atau menyelesaikan masalah?
        2. Persiapan Materi: Persiapkan materi untuk sesi konseling kelompok yang relevan dengan topik yang dibahas. Materi ini dapat berupa informasi, aktivitas, atau pertanyaan yang memberi tahu Anda cara memulainya.
        3. Memilih Metode: Pilih metode yang sesuai dengan maksud kelompok serta memenuhi kebutuhan mereka; ini dapat berupa diskusi terbuka.
        4. Memilih Fasilitator: Pastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memfasilitasi diskusi.
        5. Mengundang Peserta: Pastikan semua anggota mengetahui tujuan, topik, dan agenda bimbingan rekan. Undanglah anggota yang sesuai dengan tujuan dan topik kegiatan..
        6. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan: Biarkan anggota merasa nyaman dan bebas untuk berpartisipasi dalam kegiatan *peer group counseling* dengan membuat suasana yang menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Prayitno, hal-hal yang harus dilakukan sebelum memulai *peer group counseling* ada 6 hal yang harus diperhatikan.

* + - 1. **Prosedur Pelaksanaan *Peer Group Counseling***

Setelah memastikan semua hal sudah siap, langkah selanjutnya adalah melakukan *peer group counseling* dengan mengikuti prosedur.Menurut Rasimin (2019:171-196), ada beberapa tahapan yang diperlukan untuk melaksanakan konseling kelompok. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

# Tahap Persiapan

* 1. Menentukan Tujuan: Tetapkan tujuan apa yang akan dicapai sebelum pelaksanaan

*peer group counseling*.

* 1. Memilih topik: Tentukan tema yang akan dibicarakandalam pertemuan *peer group counseling.*
  2. Membuat jadwal: Tetapkan waktu untuk melakukan kegiatan *peer group counseling.*
  3. Persiapkan media yang akan digunakan: Persiapkan buku, video, atau alat peraga lainnya untuk digunakan selama kegiatan *peer group counseling.*
  4. Memilih pemimpin kegiatan bimbingan kelompok: Tugas konselor adalah memastikan bahwa semua peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

# Tahap Pelaksanaan

1. Membuka *peer group counseling:* Konselor menerima undangan dan menjelaskan tujuan dari pertemuan.
2. Berbicara tentang topik: Konselor mengatur kegiatan dan memastikan semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.
3. Kesimpulan diskusi: Konselor menguraikan hal-hal penting yang telah dibahas dan membuat kesimpulan tentang hasil kegiatan *peer group counseling*.

# Tahap Evaluasi

1. Tanya anggota *peer group counseling*tentang pendapat mereka mengenai kegiatan.
2. Manfaatkan komentar anggota untuk meningkatkan *peer group counseling d*i pertemuan berikutnya: Manfaatkan komentar anggota untuk meningkatkan kegiatan *peer group counseling* di pertemuan berikutnya.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas tentang tahapan *peer group counseling*, dapat disimpulkan bahwa tahapan tersebut terdiri dari : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

# Kerangka Berpikir

Kondisi siswa di SMP N 1 Jatinegara menunjukkan adanya pernikahan dini. Tingkat pernikahan dini tinggi karena menikah terlalu muda, terlampaui batasan usia, dan tidak memiliki kesiapan fisik dan mental.Hal ini sesuai dengan tugas kami seorang guru BK, maka perlu adanya sebuah edukasi yang disebut pemberian *peer group* pada peserta didik supaya dia tidak melakukan pernikahan sebelum usia sekolahnya selesai.

Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi, maka peneliti melakukan *treatment* sebanyak 3x secara berturut-turut dengan tema Peranan *Peer Group Counseling* Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas IX Di SMP N 1 Jatinegara Kabupaten Tegal Pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Dengan

adanya pemberian *treatment* tersebut, diharapkan tingkat pernikahan dini di lingkungan SMP N 1 Jatinegara menurun.

# Tabel 2.2 Desain Kerangka Berpikir

Peserta Didik Kelas IX

Karakteristik Pernikahan Dini Tinggi :

1. Melangsungkan perkawinan dalam usia muda
2. Batas umur laki-laki dan perempuan 19 Tahun
3. Matang jiwa dan raganya

Treatment *Peer Group Counseling*

Dilakukan Sebanyak 3X pertemuan

Peserta Didik Kelas IX

Karakteristik Pernikahan Dini Menurun

Karakteristik Pernikahan Dini Menurun/rendah

# Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk masalah penelitian. Dalam hal ini, struktur masalah penelitian ditulis menggunakan bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017:63).

Alasannya dikatakan bahwa jawaban baru ini berdasarkan teori yang relevan dan data empiris yang dikumpulkan. Artinya, jawaban teoritis untuk masalah penelitian belum empiris diberikan. Untuk memastikan bahwa itu benar, hipotesis harus diuji atau dibuktikan.

Ini adalah Hipotesis penelitian ini :

Ha : terdapat peran yang signifikan dalam layanan *peer group counseling* dalam pencegahan pernikahan dini di SMP N 1 Jatinegara Kabupaten Tegal.

Ho : tidak terdapat peran yang signifikan dalam layanan *peer group counseling*

dalam pencegahan pernikahan dini di SMP N 1 Jatinegara Kabupaten Tegal.

# BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian disebut metode penelitian. Bab ini membahas berbagai langkah dalam metode penelitian. Ini termasuk memilih pendekatan, menentukan variabel penelitian, populasi penelitian, menggunakan metode untuk mengumpulkan informasi, dan kemudian melakukan analisis data. Menentukan metode yang sesuai dengan rumusan masalah. Berikut adalah penjelasan tentang level-level tersebut :

# Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ialah salah satu kegiatan ataupun keseluruhan cara pada penemuan yang diawali pada perumusan masalah sampai mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mempunyai proses dan analisis data dengan menggunkaan perhitungan, pengukuran dan rumus didalamnya.

Azwar (2018:5) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif tekanan menganalisis data angka yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengukuran data yang diolah dengan analisis statistika. Sementara Creswell (2016:5) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis yang memeriksa bagaimana teori tertentu melestarikan satu sama lain.

Penelitian kuantitatif akan menghasilkan hasil yang signifikan, seperti memastikan adanya perbedaan kelompok yang signifikan atau pentingnya hubungan antara variabel yang diteliti. Metode kuantitatif mengumpulkan data

27

dalam bentuk angka dan menganalisisnya dengan statistik. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data menggunakan kuesioner atau angket.

Pada tahap ini, dengan metode kuantitatif, peneliti menggunakan konsep eksperimen yang menggabungkan kelompok *pretest* dan kelompok kontrol pascates. Dalam desain ini, peneliti akan melakukan tes *pra-tes* untuk menentukan perbedaan antara kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan , hasil *pretest* yang baik (Sugiyono, 2017:114).

# Tabel 3.1

**Desain Penelitian *Pre-Test Post-Test***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Test Awal**  **(*Pre-Test)*** | **Perlakuan**  **(*Treatment*)** | **Tes Akhir**  **(*Post-Test*)** |
| O1 | X | O2 |

Sumber. (Sugiyono, 2022:25) Keterangan :

O1 : Pemberian tes awal (*pre-test*) X : Perlakuan (*treatment)*

O2 : Tes akhir (*post-test*)

# Variabel Penelitian

# Pengertian Variabel

Menurut Sugiyono (2013:08), variabel dalam penelitian adalah segala sesuatu yang telah didefinisikan oleh peneliti dan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menghasilkan kesimpulan. Variabel ada dua, yaitu :

1. Variabel bebas, juga dikenal sebagai variabel independen (X), adalah variabel yang mengubah atau mengubah variabel dependen (terikat). Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, variabel bebas adalah Peranan *Peer Group Counseling.*
2. Variabel terikat atau variabel dependen (Y), yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, dan oleh karena itu merupakan variabel terikat dalam penelitian iniyaitu pernikahan dini.

# Indikator Variabel

1. indikator untuk variabel X adalah sebagai berikut :
   1. Merencanakan layanan *peer group counseling*
   2. Membuat skenario layanan *peer group counseling*
   3. Partisipasi keikutsertaan responden dalam layanan *peer group counseling*
2. indikator untuk variabel Y adalah sebagai berikut :
   1. Melangsungkan pernikahan dalam usia muda
   2. Batas umur laki-laki dan wanita adalah 19 tahun
   3. Matang secara fisik dan mental

# Populasi

# Populasi

Peneliti harus memperhatikan dengan cermat populasi. Ada kemungkinan bahwa populasi adalah sekelompok subjek yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dipelajari dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan. Oleh karena itu, populasi studi ini melibatkan semua siswa kelas IX di SMP N 1 Jatinegara yang berjumlah 186 siswa. Jumlah siswa kelas 9 ditampilkan di bawah ini. Selain itu, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan perolehan hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa.

# Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas IX.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | JumlahAnak |
| 1. | IXA | 31anak |
| 2. | IXB | 31anak |
| 3. | IXC | 31anak |
| 4. | IXD | 31anak |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 5. | IXE | 31anak |
| 6. | IXF | 31anak |
|  | Jumlah | 186 |

Sumber.Tata Usaha SMP N 1 Jatinegara tahun 2024.

# Sampel

Sampel merupakan pengambilan data dari sebuah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono ( 118:2011) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dipunyai oleh populasi tersebut. Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama yang menggambarkan dan dapat mewakili seluruh populasi yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu sampel yang menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel merupakan populasi yang benar-benar harus mewakili, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu berjumlah 10 siswa. Hal itu dilihat berdasarkan hasil dari penyebaran angket yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana untuk menentukan jumlah sampel, peneliti melihat dari jumlah perolehan skor pada angket yang telah di isi oleh siswa. Bagi siswa yang memiliki karakteristik dengan pengetahuan pernikahan dini rendah (tidak mengetahui pernikahan dini sama sekali) , maka itu masuk dalam pemilihan sampel.

# Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap penting dalam studi. Ada banyak cara untuk mengumpulkan datanya dan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Menurut Azwar (2018:132), tujuan pengumpulan data untuk studi adalah untuk mengungkap kebenaran empiris tentang variabilitas yang dikaji .

Peneliti dengan menggunakan *skala likert* untuk studi ini. Sugiyono (2016) mengklaim bahwa untuk mengukur, *skala likert* digunakan pendapat, perspektif, dan persepsi individu maupun kelompok individu tentang kejadian sosial. *Skala Likert* menggambarkan indikator variabel yang akan digunakan untuk mengukur variabel, yang setelah itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk bagian instrumen,berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawabannya dari setiap alat memiliki tingkatan yang sangat baik hingga buruk. Untuk pengambilan keputusan, metode pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi :

1. Angket (Kuesioner)

Angket adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian. Angket merupakan alat penelitian yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan, atau 'petunjuk' lain untuk mengumpulkan data dari sekumpulan responden.

Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyediaan responden sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018:199). Menurut Suharsini (2010:194), angket adalah metode pengumpulan yang berupa daftar pertanyaan dan jawaban dari informasi responden.

# Tabel 3.3

**Kisi-kisi Kuesioner**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N  o. | Varia  bel | Indikator | Favourable | Unfavourable | Juml  ah |
| 1. | Varia  bel Y | Melangsun  gkan | 1,2,4,5,9,10,11,12,13 | 3,6,7,8,14,15,16,1  7 | 17 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | pernikahan dalam usia  muda |  |  |  |
|  |  | Batas usia laki-laki dan wanita adalah 19  tahun | 18,19,21,27,28,32,33 | 20,22,23,24,25,26  ,29,30 | 15 |
|  |  | Sudah matang jiwa dan  raganya | 34,36,37,40,41,42,43,44,  45,46,50 | 31,35,38,39,47,48  ,49 | 18 |

Pilihan jawaban yang tersedia meliputi jawaban yang harus diperhatikan adalah perskoran. Tabel kis-kisi penskoran angket di bawah ini :

# Tabel 3.4 Penskoran Instrumen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pernyataan | Penilaian | |
| Favorable | Unfavorable |
| (+) | (-) |
| Sangat Setuju | 1 | 4 |
| Setuju | 2 | 3 |
| Cukup Setuju | 3 | 2 |
| Kurang Setuju | 4 | 1 |

1. Observasi

Observasi menurut Siyoto dan Sodik (2015:77) adalah pengamatan terhadap peristiwa, gerakan, atau proses. Creswell (2016:254) menjelaskan bahwa observasi digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti saat mengamati aktivitas dan perilaku individu di tempat penelitian. Sugiyono (2018:229) mengklaim bahwa observasi adalah mcara untuk mengumpukan data yang unik.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa observasi adalah proses pengamatan langsung tentang keadaan dan kondisi lingkungan yang sedang dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selama observasi, analisis dilakukan dengan melihat, mencatat, menghitung, mengukur, dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Semua analisis ini harus dilakukan secara sistematis sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berikut adalah pedoman instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi :

# Tabel 3.5 Pedoman Observasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diperhatikan | Ya | Tidak |
| 1. | Keterlibatan siswa saat pelaksanaan  *peer group*  *Counseling* dalam pencegahan pernikahan dini disekolah |  |  |
| 2. | Siswa aktif untuk bertanya dan  Saling menanggapi |  |  |
| 3. | Konselor merefleksi hasil  Diskusi kelompok kepada siswa |  |  |
| 4. | Konselor menilai hasil kegiatan *peer*  *group counseling* |  |  |

1. Wawancara

Untuk melakukan penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan wawancara, menurut Pridana & Sunarsi (2021:193). Wawancara adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari seseorang atau kelompok orang. Wawancara dapat dilakukan secara lisan atau

tertulis, dan dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang disebut *interviewer*.

Wawancara, menurut Djaali (2020:50), adalah prosedur untuk mengumpulkan bahan atau keterangan melalui tanya jawab secara lisan dengan orang yang diwawancarai dengan tujuan dan rute yang telah ditentukan.

Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa wawancara dapat digunakan untukmengumpulkan data jika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mengetahui masalah yang harus diteliti dan jika peneliti ingin mendapatkan informasi tembahan tentang responden.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan dalam penelitian dimana dua atau lebih orang mendengarkan informasi atau keterangan secara langsung yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan rinci oleh pewawancara. Saat mengajukan pertanyaan kepada responden, pedoman ini dapat membantu. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis besar dari pertanyaan yang ingin ditanya. Berikut adalah instrumen wawancara yang digunakan:

# Tabel 3.6

**Metode Untuk Wawancara**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Materi pertanyaan** |
| 1. | Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti *treatment* ini ? |
| 2. | Apa yang Anda peroleh setelah mengikuti kegiatan ini ? |
| 3. | Apa sikap Anda setelah mengetahui dampak pernikahan dini ? |

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari dokumen-dokumen terkait dengan subjek penelitian. Pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan data dalam bidang pengetahuan disebut dokumentasi.

Menurut Asep (2018:179), dokumentasi adalah pengumpulan data dalam bentuk penjelasan yang ditulis, dicetak, atau dikirimkan dengan otik (dengan kata lain, informasi benda mati).

Menurut Sugiyono (2017:139), proses dokumentasi mencakup pengumpulan data dan informasi dalam bentuk dokumen, buku, dokumentasi, tulisan laporan, angka, gambar, dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Suharsimi (2014:274) menyatakan bahwa dokumentasi adalah proses pencarian data yang mencakup semua jenis objek atau variabel, termasuk transkrip, catatan, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-

lain.

Dengan pemahaman ini, dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan, penyeledikan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen.

# Teknik Analisis Data

Karena salah satu teknik penelitian adalah analisis data yang paling penting, proses ini hanya dapat dilakukan ketika semua informasiyang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dibahas telah dikumpulkan. Karena teknik analisis data sangat mempengaruhi keakuratan pengambilan kesimpulan, kesalahan analisis dapat membahayakan kesimpulan penelitian. Analisis data merupakan metode untuk mengubah informasi dari data dan menemukan solusi untuk masalah dalam penelitian, menurut Priadana dan Sunarsi (2021:201).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa analisis data adalah metode pengumpulan data untuk tujuan mendapatkan informasi yang relevan untuk membantu peneliti membuat keputusan tentang pertanyaan penelitian dan kesimpulan menarik dari hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti dan orang lain dapat memahami analisis data sebagai bagian dari penelitian.

Untuk mendistribusikan informasi sehingga peneliti tidak menemukan hambatan saat menginterpretasikannya, peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai analisis data. Penelitian ini, menganalisis data secara kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah subjeknya sedikit (kurang dari 30 siswa), distribusi data dianggap tidak normal, dan data yang dikumpulkan bersifat ordinal, sehingga digunakan statistik non-parametrik. Namun, metode analisis statistik menguji hipotesis menggunakan *Wilcoxon* untuk mengidentifikasi dan memancarkan perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Metode kuantitatif berikut digunakan untuk menganalisis data:

* + 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk memverifikasi validitas suatu kuesioner dan menunjukkan seberapa baik alat ukur mengukur apa yang diukurmenurut Ghozali (2009).

Uji validitas sangat penting untuk penelitian ini karena untuk mengukur presisi dan kecermatan alat pengumpulan data. Karena hasil yang dihasilkan tidak valid jika instrumen pengumpulan data tidak diperiksa. Validitas, menurut Azwar (2020:10), adalah faktor yang paling penting saat menilai kualitas tes sebagai alat pengukur.

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Yusup (2018:17), instrumen dianggap valid ketika ia dapat mengungkap data dari variabel secara akurat tanpa menyimpang dari situasi yang sebenarnya. Validitas menurut Anshori & Iswati (2019:97) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sah suatu alat ukur. Untuk memulai validitas skala, peneliti menggunakan program statistik Seri Program Statistik (SPSS) versi 26 dan *Microsoft Excel*.

Berikut rumus *product moment correlation* yang digunakan untuk mengukur validitas alat, dibawah ini :



Keterangan :

Rxy : Koefisian korelasi skor item X dan skor total Y

∑X : Jumlah skor item X

∑Y : Jumlah skor total Y N : Jumlah subyek

∑XY : Perkalian antara skor item X dan skor total Y (Sugiyono, 2012:121)

Pada penelitian ini peneliti membandingkan hasil r hitung dengan r tabel dengan tahap signifikasi.

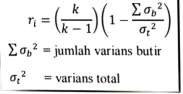
* + 1. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan konsistensi kuesioner, yang merupakan indikator konstruk atau variabel. Pada halaman 7, kuesioner dianggap handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. (Ghozali, 2006).

Reliabilitas berarti bahwa hasil penelitian konsisten dengan kuesioner yang dapat dipercaya sehingga data yang dikumpulkan benar adanya. Azwar (2020:7) mengatakan bahwa reliabilitas didasarkan pada akurasi instrumenyang digunakan untuk mengukur apa yang diukur, seberapa akurat hasilnya, dan kecermatannya.

Menurut Djaali (2020:77), hasil pengukuran dapat dianggap reliabel jika hasilnya relatif identik dengan beberapa kali pengukuran untuk subjek yang sama. Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Chronbach Alpha*. Rumus untuk mengukur reliabilitas dan mempertahankan

hasilnya adalah sebagai berikut:

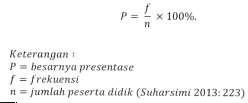


(Sugiyono, 2007:177)

* + 1. Analisis Deskriptif

Menurut pendapat Sugiyono (2018:207) teknik analisis data yang terdapat pada penelitian kuantitatif ada dua macam yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penggunaan analisis daata dalam penelitian ini adalah teknik statistik deksriptif.

Berdasarkan pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2018:207) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis data dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :



* + 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (n > 30), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

* + 1. Analisis Uji *T-test*

Uji *T-test* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau populasi. Menurut *Uji T-test* data yang diuji memiliki varian yang sama dan berdistribusi normal atau hampir normal. Sugiyono (2017:20)

